BAB II

LANDASAN TEORI

Kegiatan impor baju bekas mendapatkan perhatian tersendiri oleh pemerintah, hal ini terbukti dari dua instansi negara yang memiliki perhatian tersendiri pada kasus impor baju bekas. Dua instansi ini adalah Kementrian Perdagangan dan Kementrian Keuangan, meskipun demikian kedua institusi ini memiliki pandangan yang berbeda tentang impor baju bekas.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh kementrian keuangan seolah-olah melegalkan impor baju bekas melalui Peratutan Menteri Keuangan nomor 06/PMK.10/2017, sedangkan kebijakan yang dikeluarkan kementrian perdagangan secara tegas melarang impor baju bekas melalui Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No 51/M-DAG/PER/7/2015.

Kedua kebijakan yang kontradiksi tersebut membuat peluang para importir untuk melakukan impor pakaian bekas. untuk mengetahui implikasi kedua kebijakan serta motif yang dilakukan oleh para importir maka perlu menggunakan teori-teori berikut ini:

1. **Kosep Globalisasi (Peredaran Barang, Jasa dan Manusia Lintas batas)**

   Globalisasi merupakan proses masuknya ke ruang lingkup dunia. globalisasi merupakan proses peningkatan interaksi atau hubungan antar masyarakat ke dalam satu bagian besar dunia global yang menimbulkan efek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap orang-orang yang jauh sekalipun.[1] Dunia global yang dimaksud tersebut memiliki cakupan yang begitu luas, seperti dalam bidang politik, ekonomi, budaya, sosial, militer yang semakin terhubung dan saling memiliki pengaruh satu sama lain. Dengan adanya globalisasi, maka akan terjadi lintas batas antarnegara yang cukup bebas.

Martin Khor menyatakan bahwa globalisasi merupakan benih kolonialisme baru di negara-negara dunia ketiga. Hal tersebut jelas terlihat di negara-negara berkembang yang merupakan pasar perdagangan bebas dari negara-negara maju.[2] Sebenarnya konsep perdagangan bebas lintas negara adalah salah satu wujud globalisasi dalam hubungan internasional. Dengan perdagangan bebas tersebut, negara-negara maju tidak perlu melakukan "penjajahan" secara fisik atau langsung terhadap negara-negara berkembang.

Sedangkan identifikasi mengenai globalisasi yang selanjutnya, deteritorialisasi, dimaknai sebagai hilangnya pengaruh batas wilayah negara. Terlepas dari pengertian atau definisi dari para ahli mengenai globalisasi, seorang pakar ilmu hubungan internasional dari Inggris mengemukakan empat konsep dasar globalisasi. Konsep yang pertama adalah meluasnya hubungan sosial. Hal tersebut mengacu pada munculnya keterkaitan antara jaringan sosial dan budaya, ekonomi, dan politik di msayarakat yang lintas negara. Konsep selanjutnya adalah meningkatnya intensitas komunikasi yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

[1] Dicky, http://dickyjp96-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-117221-SOH101-Globalisasi%20 dalam%20Hubungan%20Internasional.html
[2] Dicky, http://dickyjp96-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-117221-SOH101-Globalisasi%20 dalam%20Hubungan%20Internasional.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan manusia dalam berkomunikasi jarak jauh secara mudah. Konsep ketiga adalah menigkatnya interpenetrasi yang mengakibatkan budaya dan masyarakat akan saling berhadapan dan bercampur pada level lokal menuju internasional. Konsep terakhir adalah munculnya infrasrukur global dengan pengaturan kelembagaan melalui jaringan global.[3]

Menurut teori, perdagangan antar Negara yang tanpa hambatan berpeluang memberi manfaat bagi masing-masing Negara melalui spesialisasi produksi komoditas yang diunggulkan oleh masing-masing Negara itu. Namun dalam kenyataannya tidaklah serta merta teori itu menciptakan kemakmuran bagi Negara-negara yang terlibat. Dampak dari globalisasi ekonomi terhadap perekonomian suatu negara bisa positif atau negatif, tergantung pada kesiapan negara tersebut dalam menghadapi peluang-peluang maupun tantangan- tantangan yang muncul dari proses tersebut. Secara umum, ada empat (4) wilayah yang pasti akan terpengaruh, yakni :[4]

1. Impor, dampak negatifnya adalah peningkatan impor yang apabila tidak dapat dibendung karena daya saing yang rendah dari produk-produk serupa buatan dalam negeri, maka tidak mustahil pada suatu saat pasar domestik sepenuhnya akan dikuasai oleh produk- produk dari luar negeri.

[3] Dicky, http://dickyjp96-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-117221-SOH101-Globalisasi%20 dalam%20Hubungan%20Internasional.html
[4] Akhmad Nur Zamroni, *Globalisasi Ekonomi Dan Implikasinya Bagi Negara-Negara Berkembang : Telaah Pendekatan Ekonomi Islam,* Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Samarinda, Hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Investasi. Liberalisasi pasar uang dunia yang membuat bebasnya arus modal antar negara juga sangat berpengaruh terhadap arus investasi neto ke dalam negeri. Jika daya saing investasi suatu negara rendah, dalam arti iklim berinvestasi di dalam negeri tidak kondusif dibandingkan di negara-negara lain, maka bukan saja arus modal ke dalam negeri akan berkurang tetapi juga modal investasi domestik akan lari dari negara tersebut yang pada aknirnya membuat saldo neraca modal di dalam neraca pembayaran suatu negara negatif. Pada gilirannya, kurangnya investasi juga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan produksi dalam negeri dan ekspor. Beberapa alasan investor tidak menginvestasikan disuatu negara karena berbagai hal, mulai dari kondisi perburuan yang tidak lagi menarik investor asing, masalah keamanan dan kepastian hukum, hingga kurangnya insentif, terutama insentif fiskal bagi investasi-investasi baru.
3. Tenaga kerja. Dampak negatifnya adalah membanjirnya tenaga ahli dari luar, dan kalau kualitas SDM dalam negeri tidak segera ditingkatkan untuk dapat menyaingi kualitas SDM dari negara-negara lain, tidak mustahil pada suatu ketika pasar tenaga kerja atau peluang kesempatan kerja di dalam negeri sepenuhnya dikuasai oleh orang asing. Sementara itu, tenaga kerja Indonesia (TKI) semakin kalah bersaing dengan tenaga kerja dari negara-negara lain di luar negeri.
4. Implikasi secara bersamaan akan menciptakan suatu efek yang sangat besar dari globalisasi ekonomi dunia terhadap perekonomian dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sosial di setiap negara yang ikut berpartisipasi di dalam prosesnya, termasuk Indonesia. Lebih banyak pihak yang berpendapat bahwa globalisasi ekonomi akan lebih merugikan daripada menguntungkan NSB. Seperti misalnya pendapat yang pesimis mengenai globalisasi dari Khor sebagai berikut: Globalisasi adalah suatu proses yang sangat tidak adil dengan distribusi keuntungan maupun kerugian yang juga tidak adil. Ketidakseimbangan ini tentu saja akan menyebabkan pengkutuban antara segelintir negara dan kelompok yang memperoleh keuntungan, dan negara- negara maupun kelompok yang kalah atau termajinalisasi. Dengan demikian, globalisasi, pengkutuban, pemusatan kesejahteraan dan marjinalisasi merupakan rentetan peristiwa menjadi saling terkait melalui proses yang sama. Dalam proses ini, sumber-sumber investasi, pertumbuhan dan teknologi moderen terpusat pada sebagian kecil (terutama negara-negara Amerika Utara, Eropa, Jepang dan negara- negara industri baru (NICs) di Asia Timur).

Pandangan kontroversial bahwa liberalisasi perdagangan merupakan sesuatu yang penting dan secara otomatif atau pada umumnya memiliki dampak-dampak positif bagi pembangunan dipertanyakan kembali secara empiris maupun analitis. Kini saatnya meneliti sejarahnya dan merumuskan berbagai pendekatan yang tepat bagi kebijakan perdagangan di NSB. Dengan demikian, Khor berpendapat bahwa globalisasi ekonomi mempengaruhi berbagai kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara secara berbeda. Secara umum, menurutnya, dampak dari proses ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga grup negara.

Grup pertama adalah sejumlah kecil negara yang mempelopori atau yang terlibat secara penuh dalam proses ini mengalami pertumbuhan dan perluasan kegiatan ekonomi yang pesat, yang pada umumnya adalah negara- negara maju.

Grup kedua adalah negara-negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sedang dan fluktuatif, yakni negara-negara yang berusaha menyesuaikan diri dengan kerangka globalisasi ekonomi atau liberalisasi perdagangan dan investasi. Misalnya negara-negara dari kelompok NSB yang tingkat pembangunan/kemajuan industrinnya sudah mendekati tingkat dari negara-negara industri maju, seperti NICs.

Grup ketiga adalah negara-negara yang termarjinalisasikan atau yang sangat dirugikan karena ketidakmampuan mengatasi tantangan- tantangan yang muncul dari proses tersebut dan persoalan-persoalan pelik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan globalisasi ekonomi seperti harga-harga komoditas primer yang rendah dan fluktuatif serta hutang luar negeri. Grup ini didominasi oleh NSB terutama di Afrika, Asia Selatan (terkecuali India) dan beberapa negara di Amerika Latin (tidak termasuk negara- negara yang cukup berhasil seperti Brazil, Argentina, Chile dan Meksiko).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konsep Global Village

Global Village adalah konsep mengenai perkembangan teknologi komunikasi di mana dunia dianalogikan menjadi sebuah desa yang sangat besar. Marshall McLuhan memperkenalkan konsep ini pada awal tahun 60-an dalam bukunya yang berjudul Understanding Media:[5] Konsep ini berangkat dari pemikiran McLuhan bahwa suatu saat nanti informasi akan sangat terbuka dan dapat diakses oleh semua orang. Pada masa ini, mungkin pemikiran ini tidak terlalu aneh atau luar biasa, tapi pada tahun 60-an ketika saluran TV masih terbatas jangkauannya, internet belum ada, dan radio masih terbatas antar daerah, pemikiran McLuhan dianggap aneh dan radikal.

Global Village menjelaskan bahwa tidak ada lagi batas waktu dan tempat yang jelas. Informasi dapat berpindah dari satu tempat ke belahan dunia lain dalam waktu yang sangat singkat, menggunakan teknologi internet. McLuhan meramalkan pada saatnya nanti, manusia akan sangat tergantung pada teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi. McLuhan memperkirakan apa yang kemudian terjadi pada masa sekarang, di abada ke-20 seperti saat ini.

Marshall McLuhan mengkonseptualisasikan "global village" yang dimaknai sebagai sebuah proses homogenisasi jagat sebagai akibat dari kesuksesan system komunikasi secara keseluruhan. Saat ini, betapa mudahnya orang melakukan komunikasi jarak jauh, tidak hanya antarkota

[5]http://www.openculture.com/2010/04/marshall_mcluhan_the_world_is_a_global_village_.html diakses pada 12 November pukul 18.35 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan antarnegara yang lokasinya sangat berjauhan. Bahkan, saat ini tidak jarang para petinggi negara mengadakan pertemuan dengan staf pembantunya (misalnya menteri) melalui *teleconference* atau konferensi jarak jauh dengan maksud untuk memantau keadaan atau situasi dalam negeri, baik keadaan politik maupun ekonomi, dan sebagainya. Demikian pula, komunikasi dapat dilakukan melalui media internet yang dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh informasi atau berita-berita aktual yang terjadi di belahan penjuru dunia ini. Itulah gambaran kehidupan saat ini, kehidupan yang serba menglobal dalam berbagai aspek atau dimensi kehidupan manusia. Inilah yang disebut dengan globalisasi.

Berbicara tentang proses Global Village, setidaknya beberapa jalur atau saluran yang dapat dijadikan sebagai sarana globalisasi, yaitu jalur teknologi dan informasi, , perdagangan internasional, pendidikan, dan organisasi internasional. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang jalur-jalur dalam proses globalisasi itu, berikut dijelaskan lebih rinci masing-masing jalur tersebut :

a) Jalur Teknologi dan Informasi

Teknologi komunikasi merupakan pendorong utama (push factor) globalisasi, yang dapat menghasilkan berbagai produk baru yang dapat mempermudah, mempercepat, dan mempermurah hubungan antarmanusia (*human relation*). Dan khususnya kemajuan tehnologi di bidang kesehatan misalnya alat-alat kedokteran seperti ,EKG, USG, MRI dan sebagainya . Selain itu Kemajuan teknologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi tersebut terdapat dalam segala tahap komunikasi; - semenjak pengiriman pesan (*sending the message*) (misalnya via pemancar, pesawat telepon, ponsel, dsb), penyaluran dan penyampaian/distribusi (misalnya teknologi satelit, seluler, laser, serat optic, dsb), serta penyajianatau penampilan pesan komunikasi (LCD player, HDTV, TV Plasma, telepon fax yang sekaligus berfungsi sebagai foto copy scanner printer).

b) Jalur Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dalam konteks globalisasi merupakan salah satu saluran yang cukup efektif dalam melakukan globalisasi budaya. Dalam perdagangan internasional tersebut, tidak hanya terjadi pertukaran barang-barang atau benda-benda ekonomi yang diperjualbelikan, melainkan terjadi pertukaran nilai budaya (culture value), kebiasaan atau ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adanya perusahaan transnasional atau dikenal dengan TNC (*Transnational Corporation*) atau dikenal pula dengan MNC (*Multinational Corporation*), merupakan salah satu cirri pokok terjadi globalisasi dalam bidang ekonomi, yang dalam kenyataannya akan berimbas kepada perubahan sikap, nilai, dan perilaku warga masyarakat di mana perusahaan tersebut berada. Sebagaimana diketahui bahwa dalam hubungan internasional (*International relation*), pola perdagangan internasional menyebabkan adanya pertukaran dagang, teknologi, maupun kebudayaan. Hal tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya berdampak terhadap pertukaran kebudayaan (*cultural exchange*) yang melibatkan negara-negara yang berinteraksi melalui perdagangan tersebut. Semakin intens hubungan perdagangan tersebut, maka semakin besar pula terjadinya pertikaran nilai-nilai kebudayaan yang terjadi antara negara tersebut.

c) Jalur Pendidikan

Dalam konteks globalisasi, pendidikan berperan strategis untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam percaturan internasional. Khususnya para tenaga kesehatan baik itu dokter, perawat atau tenga kesehatan lainya , Porter menyatakan bahwa pada dasarnya setiap negara memiliki dua jenis keunggulan yakni keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif (*comparative advangges)* berkenaan dengan ketersediaan sumber daya alam (natural resource) dalam suatu negara. Sedangkan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) berkaitan dengan ketersediaan sumber daya manusia (human resource) yang handal dan berkualitas. Dewasa ini, seiring dengan iklim kompetisi antarbangsa yang sangat ketat sebagai ciri dari globalisasi, keunggulan kompetitif memberikan pengaruh yang sangat besar dalam mendorong dan meningkatkan daya saing bangsa.

d) Jalur Organisasi Internasional

Krisis berat itu ditengarai sebagai dampak dari tiga masalah utama yang terjadi dalam dasawarsa tahun 1980-an, yaitu (a) kemiskinan, (b)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerusakan lingkungan hidup, dan (c) penggunaan tindakan kekerasan (*violence*) dalam memecahkan konflik. Tidak hanya pemerintah atau negara yang dituntut untuk mampu memecahkan krisis tersebut, melainkan perlunya keterlibatan pihak lain untuk bersama-sama mencari solusi atas masalah atau krisis itu.

Menurut McLuhan, pada masa Global Village terjadi, informasi dan komunikasi akan sangat terbuka, begitu juga dengan peran media massa dalam mentransformasi pesan. Dampak bagi masyarakat adalah masyarakat akan cenderung mempunyai persepsi yang sama karena memperoleh kesamaan kesempatan untuk mengakses informasi. Contoh dampak *Global Village* bagi masyarakat adalah gempa yang terjadi di Sumatera Barat dapat menimbulkan kesan yang sama pada orang di Bandung atau di Samarinda. Persepsi mereka terhadap pemberitaan media massa akan cenderung sama, yaitu sedih, iba, ingin membantu, dan sebagainya. Hal ini tentunya membawa dampak positif bagi masyarakat, yakni membantu mempercepat masyarakat untuk mendapat informasi terbaru mengenai suatu peristiwa.

Media massa juga membantu masyarakat untuk menolong korban gempa di pariaman dan sekitarnya, dengan pemberitaan bantuan untuk korban gempa, seperti "X peduli gempa padang", "dompet amal gempa padang" dan sebagainya. Ada juga dampak negatif dari menjadi nyatanya konsep Global Village ini, yakni siapapun dapat mengakses apapun, misalnya anak kecil yang dapat mengakses berita kekerasan lewat tayangan televisi, atau melihat video porno di internet. Masyarakat sendiri yang harus bisa menyaring apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mereka anggap baik mereka. Sedangkan dampak Global Village bagi media massa adalah berkembangnya industri media massa, baik media cetak, media interaktif, maupun media elektronik. Kemunculan teknologi seperti 3G, 4G, Wimax, situs jejaring sosial seperti facebook, twitter, plurk tidak lepas dari kemunculan Global Village.

Dampak positif Global Village

1. Mudah memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan dan kesehatan
2. Mudah melakukan komunikasi antara sesama tenaga kesehatan
3. Menumbuhkan sikap kosmopolitan dan toleran
4. Memacu untuk meningkatkan kualitas diri
5. Mudah memenuhi kebutuhan

Dampak negatif Global Village

1. Informasi yang tidak tersaring
2. Perilaku konsumtif
3. Membuat sikap menutup diri, berpikir sempit bagi tenaga kesehatan
4. Pemborosan pengeluaran dan meniru perilaku yang buruk
5. Mudah terpengaruh oleh hal yang berbau barat

3. Teori Tindakan Sosial Weber

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920).[6] Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial dan itulah yang di maksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu.

[6] Hotman M. Siahan. *Sejarah dan Teori Sosiologi.(*Jakarta, Erlangga,1989),90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.

Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial.dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah "tindakan yang penuh arti" dari individu. Yang dimaksdudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepadan tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan invidu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nila, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.[7]

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya

[7] I.B Wirawan.*Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*.(Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup,2012),79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak haya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive.*[8]

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan- pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor

[8] *Ibid 83*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelakunya.Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentudan makna tertentu.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti- arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami:[9]

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental *(Zwerk Rational)*

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

[9] George Ritzer.*Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*.(Jakarta PT Rajawali Press.2001),126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

c. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti.

d. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:[10]

1) Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.

[10] *Ibid 132*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.
3) Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.
4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain dari pada ciri-ciri tersebut diatas tindakan sosial masih mempunyai ciri- ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Di lihat dari segi sasara nya, maka " pihak sana" yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam obyek penyelidikan sosiologi. Tindakan nyata tidak termasuk tindakan sosial kalu secara khusus diarahkan kepada obyek mati. Karena itu pula Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya.

Beberapa asumsi fundamental teori aksi (*action theory*) antara lain:[11]

[11] *Ibid 140*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
2) Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
3) Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4) Kelangsungan tindakan manusia hanya di batasi oleh kondisi yang tak dapat di ubah dengan sendirinya.
5) Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
6) Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7) Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif

Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan- harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang. Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain. Contohnya adalah seseorang yang bernyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan merupakan tindakan sosial. Namun jika tujuannya untuk menarik perhatian orang lain, maka itu merupakan tindakan sosial. Contoh lain adalah orang yang dimotivasi untuk membalas atas suatu penghinaan di masa lampau, mengorientasikan tindakannya kepada orang lain itu perilaku sosial.

Menurut Weber perilaku sosial juga berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis, bukan keluarga, negara, partai, dll. Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada inside story, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu. Sosiologi sendiri haruslah berusaha menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh arti sistem subyektif.

Ada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber, yaitu tipe tindakan rasional instrumental (*zwerk rational*), kemudian yang ke dua tindakan rasional nilai (*werktrational action*), yang ketiga tindakan afektif (*affectual action*), dan yang terakhir tindakan tradisional (*traditional action*).

.Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya sampai mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tindakan itu nyata.[12] Atau dengan kata lain rasional adalah segala sesuatu yang dapat di nalar dan masuk akal. Sedangkan Weber memberikan contohnya pada seseorang yang membeli baju dengan harga yang murah ketimbang harga yang mahal adalah hal yang dianggap rasional.

Pilihan rasional selalu dikaitkan dengan kekuatan yang mendominasi bidang ekonomi, namun pada kenyataannya para ekonom menggunakan prespektif ini untuk menganalisis subjek di luar domain tradisionalnya itu. Namun selama dua dekade terakhir ini, pilihan rasional telah muncul sebagai prespektif dominan dalam ilmu politik.[13] Teori pilihan rasional merupakan tindakan rasional dari individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan.

Definisi dari teori pilihan rasional sangatlah beragam, beberapa ahli memberikan penekanan sebagai hal yang menyangkut sebagian penelitian sosiologi, yakni menyetarakan dengan analisis yang memandang perilaku atau tindakan sebagai sesuatu yang *purposive.*[14] Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dalam pilihan rasional dipandang sebagai manusia yang memiliki tujuan dan maksud. Artinya aktor memiliki tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu.

Dalam teori pilihan rasional James Coleman, ada dua sumber utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Yang menempatkan

---

[12] Doyle P Johnson, *Teori sosiologi klasik dan modern* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994) 220
[13] Prof. DR. I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma.* (Jakarta: Kencana Prenada Media 2012) 190
[14] Ibid, 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumberdaya sebagai sesuatu yang dapat dikontrol oleh aktor. Ritzer menjelaskan mengenai gagasan Coleman mengenai relasi aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial sebagai berikut :

> Basis minimal untuk sistem sosial tindakan adalah dua orang aktor. Masing-masing mengendalikan sumberdaya yang menarik perhatian pihak lain. Perhatian satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan saling membutuhkan. Terlibat dalam sistem tindakan. Selaku aktor yang memiliki tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalka perwujudan kepentingan yang memberikan ciri saling tergantung ciri sistemik terhadap tindakan mereka.[15]

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tindakan sosial terdapat dua hal yang menjadi penentu yakni aktor dan sumberdaya. Aktor adalah seseorang yang memiliki kapasitas untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sedangkan sumber daya adalah hal yang dianggap menarik oleh pihak lain dan sumberdaya tersebut dibawah kontrol aktor. Sumber daya tersebut menjadi suatu pengikat diantara aktor dan pihak lain tersebut sehingga tindakan diantara keduanya menuju pada tingkatan sistem sosial.

Dalam bukunya yang berjudul *Foundation of Social Theory* Coleman mengembangkan suatu diskursus mengenai teori sosial umum. Poin terpenting dalam karya Coleman adalah tindakan rasional dan purposifnya. Dalam pandangan ini, orang-orang tidak hanya bertindak secara intensional

[15] Ritzer dkk, *Teori sosiologi modern*. (Jakarta:Prenada Media 2005) 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(dengan maksud tertentu), tetapi mereka juga memilih barang-barang atau tindakan-tindakan yang mungkin dapat memaksimalkan nilai.[16]

Walaupun dari pilihan rasional pada tahap awalnya mengacu pada tujuan atau maksud yang dilakukan individu, setidaknya ada dua hal pemaksa tindakan yang mempengaruhi individu, yakni

1. Keterbatasan sumber daya. Aktor memiliki sumber daya yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya lain. Jika semakin banyak sumber daya yang dimiliki aktor maka semakin besar kesempatan untuk meraik tujuan tersebut. Sebaliknya, jika sumberdaya yang dimiliki aktor cenderung sedikit maka kesempatan untuk meraih tujuan tersebut akan lebih sulit atau bahkan mustahil sama sekali. Dalam memejar tujuan tertentu, aktor tentunya memperhitungkan besarnya biaya untuk melakukan tindakan selanjutnya yang sangat menarik tak jadi lakukan. Hal ini dikarenakan aktor menyadari dengan keberadaan sumber daya yang terbatas mengakibatkan aktor tidak mengejar tujuan tersebut, dan dapat mengancam peluangnya untuk meraih tujuan selanjutnya yang berharga.
2. Pemaksa kedua adlah lembaga sosial. Keberadaan lembaga sosial yang ada sejak aktor kecil dapat menghambat tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Lembaga akan

[16] Prof. DR. I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma.* (Jakarta: Kencana Prenada Media 2012) 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengawasi setiap tindakan yang dilakukan aktor, menjatuhkan sanksi yang dapat mendorong atau justru menghambat aktor untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam teorinya Coleman menyatakan bahwa dalam struktur sosial, baik itu sebuah kelompok organisasi, lembaga sosial maupun aktor individu mereka dapat mengejar tujuannya masing-masing yang mungkin berbeda dari tujuan kolektif, konflik kepentingan ini membantu kita memahami sumber pemberontakan dalam sebuah otoritas tertentu. Disini aktor kolektif memiliki penting untuk bertindak demi keuntungan maupun kerugian individu. Peran aktor dapat dinilai dari kedaulatan yang terletak pada individu dan seberapa baik kepentingan utama mereka dapat disadari oleh sistem sosial yang ada.

Sedangkan, Patrick Baert menggunakan istilah *rational choice theory* (RCT) sebagai suatu teori sosial yang mencoba menjelaskan mengenai perilaku politik manusia dengan asumsi setiap orang bertindak sesuai dengan rasionalitas yang dimilikinya. Namun ada beberapa kosekuensi mengenai definisi RCT dari Baert. *Pertama,* Baert menmandang prespektif pilihan rasional sebagai suatu teori yang mecoba untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial politik bukan tentang perilaku ekonomi. *Kedua,* RCT harus dibedakan dengan refleksi-refleksi filosofis yang berkaitan dengan rasionalitas dan pilihan rasional. *Ketiga,* RCT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan teori-teori sosiologi dan tujuan mereka adalah untuk menjelaskan dan memprediksi bentuk-bentuk perilaku kelompok.[17]

Rasionalitas dalam RCT Baert diartikan bahwa ketika bertindak dan bereaksi, seorang individu memiliki rencana yang koheren, dan mencoba untuk memaksimalkan kepuasan dirinya sesuai dengan preferensi yang dia miliki, serta sedapat mungkin meminimalkan biaya yang dibutuhkan. Rasionalitas mengimplikasikan asumsi keterkaitan. Yang menyatakan bahwa individu memiliki suatu aturan urutan preferensi dari berbagai macam opsi yang ada. Dari urutan pilihan tersebut para ilmuwan sosial menyimpulkan adanya suatu fungsi nilai. Yang mengatribusikan satu nomor pada setiap opsi menurut tingkatan dalam preferensi. Untuk bisa dikatakan rasional, urutan preferensi seseorang haruslah memenuhi kriteria tertentu.[18].

Pilihan rasional juga dipakai dalam analisis ekonomi politik, orang yang berjasa memasukkan paradigma pilihan rasional kedalam ekonomi politik adalah Kenneth Arrow.[19] Beliau mengembangkan teori pilihan rasional yang sudah digagas oleh pakar klasik dan neo klasik sebelumnya.

Pilihan rasional yang dikembangkan beliau dalam ekonomi politik, memiliki fungsi untuk menjebatani ilmu ekonomi yang lebih cangih metedologinya dalam menelaah fenomena-fenomena dan kelembagaan non

---

[17] Prof. DR. I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma.* (Jakarta: Kencana Prenada Media 2012) 209
[18] Ibid, 211
[19] Ahmad Irsal, *https://www.academia.edu/11704980/Ekonomi-Politik_Baru?auto=download* (Diakses pada Jum'at 21 Juni 2017, Pukul 13.40 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasar dibidang politik yang oleh pakar neoklasik dianggap berada diluar domain ekonomi.[20]

Rasionalitas yang dikembangkan terkait konsep-konsep pilihan rasional:[21] Pertama kesukaan atau perengkingan, kedua kepercayaan, ketiga peluang, dan terakir adalah tindakan, sehingga ketika konsep-konsep ini di jadikan satu pijakan dalam kegiatan ekonomi maka diambil yang paling menguntungkan dirinya. Yang dipakai ukuran sehingga untung dan rugi dalam nominal.

[20] *Ibid*
[21] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id